P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809
LUXNOS
JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA
Volume 12 Nomor 1, Juni 2026

Kepemimpinan Berbasis Amanat Agung: Paradigma Misioner bagi Kepemimpinan Gereja Kontemporer

Rajiman Andrianus Sirait[1]
STT Kadesi Bogor
rajimanandrianussirait@gmail.com

Stenly Reinal Paparang[2]
STT Injili Arastamar (Setia) Jakarta

Abstract: The Great Commission constitutes a fundamental mandate for the Church to carry out the mission of God in the world. However, in practice, many churches experience mission stagnation due to leadership that is more focused on internal management rather than the mobilization of external mission. This study aims to analyze the concept of Great Commission–based leadership as a paradigm of mission-oriented church leadership. The research method employed is a qualitative approach through a literature review of contemporary missiological and Christian leadership scholarship. The findings indicate that Great Commission–based leadership possesses three primary characteristics: leadership centered on the authority of Christ, leadership oriented toward discipleship, and reproductive leadership expressed through missional sending. This paradigm positions church leaders not merely as organizational managers, but as mobilizers of faith communities to actively participate in the mission of God (*missio Dei*). Therefore, leadership rooted in the Great Commission becomes a strategic factor in revitalizing the Church's missional orientation amid global social and cultural changes

Keywords*: Christian Leadership, Great Commission, Church Mission, Discipleship, Missio Dei*

Abstrak: Amanat Agung merupakan mandat fundamental bagi gereja untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Namun, dalam praktiknya banyak gereja mengalami stagnasi misi karena kepemimpinan yang lebih berfokus pada pengelolaan internal dibandingkan penggerakan misi eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan berbasis Amanat Agung sebagai paradigma kepemimpinan gereja yang berorientasi pada misi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka terhadap literatur teologi misi dan kepemimpinan Kristen kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis Amanat Agung memiliki tiga karakteristik utama, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada otoritas Kristus, kepemimpinan yang berorientasi pada pemuridan, dan kepemimpinan yang bersifat reproduktif melalui pengutusan misional. Paradigma ini menempatkan pemimpin gereja bukan hanya sebagai

pengelola organisasi gereja, tetapi sebagai penggerak komunitas iman untuk berpartisipasi dalam misi Allah (missio Dei). Dengan demikian, kepemimpinan yang berakar pada Amanat Agung menjadi faktor strategis dalam menghidupkan kembali orientasi misi gereja di tengah perubahan sosial dan budaya global.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Amanat Agung, Misi Gereja, Pemuridan, Missio Dei

Pendahuluan

Misi merupakan identitas fundamental gereja yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya di dunia. Dasar teologis misi gereja terletak pada perintah Yesus Kristus dalam Amanat Agung (Mat. 28:18–20), yang menugaskan para murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Amanat tersebut menegaskan bahwa gereja bukan sekadar komunitas religius, melainkan komunitas yang diutus untuk melaksanakan misi Allah di dunia.

Orang percaya dipanggil untuk mempercepat terwujudnya visi dan misi Allah di dalam kehidupan mereka. Karena itu, setiap orang Kristen perlu menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terlaksananya rencana Allah bagi dunia. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyelaraskan cara pandang, tujuan hidup, sikap hati, serta pengelolaan emosi sehingga semuanya sejalan dengan kehendak dan isi hati Allah, sehingga misi Allah dapat dijalankan secara lebih efektif.[1]

Dalam penelitian yang dilakukan Hui-Tzu Grace Chou, Ellery White dan Yohanes Handojo, pada papernya yang berjudul "*How serving a mission for the Church of Jesus Christ of Latter-day Saints might affect individuals' self-esteem?,"* menunjukkan bahwa mayoritas responden yang pernah melayani dalam kegiatan misi menilai pengalaman tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan harga diri mereka. Sekitar 71% responden menyatakan bahwa keterlibatan dalam pelayanan misi berkontribusi pada peningkatan harga diri. Hal ini terutama disebabkan oleh pengalaman mereka dalam keluar dari zona nyaman serta keterlibatan dalam berbagai tugas pelayanan yang menantang. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut memberikan rasa pencapaian dan kepuasan pribadi yang pada akhirnya memperkuat persepsi positif terhadap diri sendiri.

Namun demikian, tidak semua responden mengalami dampak yang serupa. Sekitar 17% dari mereka yang pernah melayani dalam misi menyatakan bahwa pengalaman tersebut justru berkontribusi pada penurunan harga diri. Faktor utama yang melatarbelakangi kondisi ini adalah adanya perasaan tidak mampu memenuhi ekspektasi yang ditetapkan, baik oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan pelayanan.

[1] Seri Damarwanti and Sukirdi Yohanes, "Yunus: Miskin Visi dan Tidak Misioner?," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 98, https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.93.

Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis yang memengaruhi cara individu memandang kemampuan dan nilai dirinya.

Meskipun terdapat variasi pengalaman individual, hasil analisis multivariat dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan umum bahwa individu yang pernah terlibat dalam pelayanan misi memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak pernah mengikuti pelayanan misi.[2] Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam aktivitas pelayanan yang menuntut komitmen, tanggung jawab, dan pengembangan diri berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan harga diri yang lebih positif.

Namun demikian, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa banyak gereja mengalami pergeseran orientasi dari misi menuju pemeliharaan institusi. Gereja sering kali lebih menekankan pada aktivitas internal seperti liturgi, administrasi organisasi, dan program-program internal dibandingkan keterlibatan dalam misi yang transformatif di tengah masyarakat.[3] Ada juga hanya berfokus pada kegiatan kesembuhan dan mengusir roh jahat saja.[4] Padahal, perluasan cakupan misi ini perlu menjadi perhatian gereja dalam menjalankan misi-Nya, sehingga pendekatan yang digunakan tetap seimbang, baik dalam dimensi soteriologis maupun eskatologis, serta mencakup relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama.[5] Kondisi ini tidak jarang dipengaruhi oleh model kepemimpinan gereja yang cenderung bersifat administratif dan kurang berorientasi pada pengutusan.

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan dinamika misi gereja. Kepemimpinan gereja yang berakar pada Amanat Agung tidak hanya bertugas mengelola organisasi gereja, tetapi juga memobilisasi jemaat untuk berpartisipasi dalam misi Allah. Pemimpin gereja dipanggil untuk menanamkan visi misi, membentuk murid-murid Kristus, serta mengutus mereka untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

Sejumlah studi teologi misi menekankan bahwa kepemimpinan misioner merupakan faktor strategis dalam pertumbuhan dan transformasi gereja. Kepemimpinan yang berorientasi pada misi mampu menggerakkan komunitas iman untuk keluar dari zona nyaman dan terlibat secara aktif dalam pelayanan yang bersifat

---

[2] Hui-Tzu Grace Chou, Ellery White, and Yohanes Handojo, "How Serving a Mission for the Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints Might Affect Individuals' Self-Esteem?," *Mental Health, Religion & Culture* 27, no. 3 (March 2024): 281–96, https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2338887.

[3] Lih. E. Juanta, "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 156–57, https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/185.

[4] Amos Darkwa Asare, "Music, Spirits and Healing in the Twelve Apostles Church: A Ghanaian Christological Paradigm," *Critical Arts* 36, nos. 3–4 (July 2022): 135–49, https://doi.org/10.1080/02560046.2022.2150252.

[5] Yosep Belay, "Analisis Konsep Misi Social Gospel dan Relevansinya Bagi Misi Gereja Masa Kini," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 643, https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.816.

transformatif. Namun, kajian mengenai integrasi antara kepemimpinan Kristen dan Amanat Agung sebagai paradigma kepemimpinan misioner masih relatif terbatas dalam literatur teologi praktis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan berbasis Amanat Agung sebagai paradigma kepemimpinan gereja yang berorientasi pada misi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dalam pengembangan model kepemimpinan gereja yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pelaksanaan misi Allah di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen, teologi misi, dan konsep Amanat Agung dalam Perjanjian Baru yang dilihat dalam kurun waktu lima tahun terakhir dengan dikolaborasikan buku Sejarah yang memiliki kekuatan pendukung tulisan.

Sumber data penelitian meliputi buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan gereja dan misi Kristen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, serta interpretasi teologis dengan pendekatan *teologis-reflektif* terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan yang terkandung dalam Amanat Agung.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kerangka konseptual mengenai kepemimpinan berbasis Amanat Agung sebagai paradigma kepemimpinan gereja yang misioner.

Hasil dan Pembahasan

Amanat Agung sebagai Fondasi Teologis Kepemimpinan Misi

Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 merupakan mandat misioner yang diberikan oleh Yesus kepada para murid setelah kebangkitan-Nya. Teks ini diawali dengan pernyataan otoritas Kristus: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa misi gereja berakar pada otoritas Kristus sebagai Tuhan atas seluruh ciptaan.

Dalam konteks kepemimpinan gereja, otoritas Kristus menjadi dasar legitimasi bagi kepemimpinan Kristen. Pemimpin gereja tidak bertindak atas otoritas pribadi, melainkan sebagai pelayan yang melaksanakan mandat Kristus.[6]

[6] Gailyn Van Rheenen and Anthony Parker, *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies*, Second Edition (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 25.

Pada akhir abad kesembilan belas, Matius 28:18–20 telah sepenuhnya menggantikan ayat-ayat Kitab Suci lainnya sebagai teks utama mengenai "misi." Kini penekanannya secara tegas tertuju pada ketaatan. Menyadari bahwa orang-orang percaya yang memiliki afiliasi keagamaan mungkin ingin membagikan tradisi iman mereka kepada orang lain sebagai wujud kasih dan kepedulian, namun akan menjadi prihatin ketika hal tersebut muncul dari posisi yang dibentuk oleh teologi afiliasi. Hal ini sulit dilakukan tanpa kerangka berpikir yang secara inheren membedakan antara "di dalam atau di luar," "selamat atau tidak selamat."[7]

Teolog besar Belanda pada masa itu, Abraham Kuyper, menyatakan, "Seluruh misi mengalir dari kedaulatan Allah, bukan dari kasih atau belas kasihan Allah." Di tempat lain ia menegaskan, "Seluruh misi secara formal adalah ketaatan kepada perintah Allah; secara materiil, pesan yang disampaikan bukanlah sebuah undangan, melainkan sebuah perintah, sebuah tanggungjawab. Tuhan mengirimkan perintah-Nya, 'Bertobatlah dan percayalah!', bukan sebagai rekomendasi atau nasihat, tetapi sebagai suatu ketetapan."[8] Boice dalam bukunya juga memandang bahwa, gereja bukan eksis demi kepentingan diri anggotanya, melainkan memberi kesaksian tentang anugerah Allah di dalam Kristus di dunia ini.[9] Oleh karena itu, kepemimpinan gereja yang sejati harus berakar pada ketaatan terhadap otoritas Kristus dan komitmen untuk melaksanakan misi-Nya.

Lebih lanjut, Amanat Agung menekankan tindakan "menjadikan semua bangsa murid." Frasa ini menunjukkan bahwa inti misi gereja bukan sekadar penginjilan, tetapi proses pemuridan yang berkelanjutan. Pemuridan mencakup pembentukan iman, transformasi kehidupan, serta pengajaran untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang berbasis Amanat Agung harus berorientasi pada pemuridan. Pemimpin gereja tidak hanya bertugas mengelola program gereja, tetapi juga membentuk komunitas murid yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Kepemimpinan Misioner dalam Perspektif Missio Dei

Missio Dei mencakup seluruh aktivitas penebusan Allah di dalam dunia.[10] Dalam perspektif ini, misi pada hakikatnya berakar pada karya Allah sendiri yang secara nyata dinyatakan melalui karya Yesus Kristus sebagai pusat dari misi tersebut.[11] Oleh karena

[7] James Michael Nagle, "Graceful Agnosticism: A Pedagogy for Religious Life and Learning Today," *Religious Education* 120, no. 1 (January 2025): 22, https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2430808.

[8] David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 295.

[9] James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)* (Surabaya: Momentum, 2018), 753.

[10] Fides Del Castillo, "Missio Dei: Perspectives from Filipino Christian Migrant Workers," *Practical Theology*, March 4, 2026, 3, https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2608473.

[11] Del Castillo, "Missio Dei," 3.

itu, konsep missio Dei menegaskan bahwa misi bukanlah sekadar inisiatif gereja, melainkan karya Allah yang lebih dahulu ada, di mana gereja dipanggil untuk mengambil bagian sebagai mitra Allah dalam melaksanakan misi-Nya di tengah dunia.

John Franke menguraikan pemahamannya tentang missio Dei sebagai mana Wright mengutipnya sebagai berikut; "Misi adalah hal yang esensial bagi natur Allah sendiri dan dinyatakan dalam keberadaan serta tindakan Allah sepanjang kekekalan. … Misi adalah atribut Allah dan karena itu menggambarkan natur Allah yang terdalam. Salah satu konsekuensi dari penegasan bahwa misi adalah atribut Allah dan melekat dalam natur ilahi adalah bahwa misi Allah tidak memiliki titik akhir. Misi itu tidak berhenti pada penggenapan zaman, melainkan terus berlanjut ke dalam kekekalan sebagai aspek yang esensial dari natur ilahi." [12] Dalam perspektif ini, dapat dipahami bahwa gereja tidak memiliki misi, tetapi Allah yang memiliki misi dan mengutus gereja untuk mengambil bagian di dalamnya.

Konsep *missio Dei* sebagaimana dipaparkan dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa misi bukan hanya program atau aktivitas fungsional Allah dalam sejarah keselamatan, tetapi merupakan ekspresi ontologis dari natur Allah itu sendiri. Artinya, misi tidak boleh dipahami secara pragmatis sebagai tindakan Allah untuk menyelamatkan dunia semata, tetapi secara teologis harus dipahami sebagai manifestasi dari keberadaan Allah yang bersifat relasional, kasih, dan aktif menyatakan diri-Nya.

Secara sistematis, argumentasi ini berangkat dari pemahaman Trinitarian, bahwa Allah dalam diri-Nya sendiri adalah Allah yang mengutus (*sending God*). Bapa mengutus Anak (Yohanes 3:16–17), Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus (Yohanes 14:26), dan Allah mengutus gereja (Yohanes 20:21). Pola pengutusan ini menunjukkan bahwa misi bukan dimulai dari gereja, melainkan berasal dari identitas Allah sendiri. Dengan demikian, gereja bukan pemilik misi, tetapi partisipan dalam misi Allah.

Lebih lanjut, jika misi dipahami sebagai atribut Allah, maka secara teologis hal ini berarti bahwa misi bersifat kekal sebagaimana atribut ilahi lainnya seperti kasih, kekudusan, dan kebenaran. Argumen ini memiliki implikasi penting, yaitu bahwa misi tidak berhenti pada akhir zaman (*eschaton*), tetapi tetap menjadi bagian dari ekspresi natur Allah dalam kekekalan. Dalam perspektif ini, misi tidak hanya berorientasi pada penyelamatan dari dosa, tetapi juga pada pemulihan seluruh ciptaan (*restoration of creation*) sebagai bagian dari rencana Allah yang kekal (Efesus 1:9-10).

---

[12] Jason Sexton, ed., *Four Views on the Churchs Mission*, with Jonathan Leeman et al. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017), 159. Dalam tulisan aslinya sebagai berikut: *"Mission is essential to God's very nature and is expressed in the being and actions of God throughout eternity. . . . Mission is an attribute of God and thus descriptive of God's very nature. One of the consequences of affirming that mission is an attribute of Godand inherent in the divine nature is that the mission of God does not have an end point. It does not cease at the consummation of the age but instead continues into eternity as an essential aspect of the divine nature."*

Namun demikian, secara kritis dapat diajukan pertanyaan teologis: jika misi adalah aktivitas penyelamatan, bagaimana mungkin misi tetap berlangsung ketika dosa sudah tidak ada dalam kekekalan? Pertanyaan ini membuka diskusi penting dalam teologi misi, bahwa misi dalam kekekalan mungkin tidak lagi berbentuk evangelisasi, tetapi lebih kepada persekutuan kasih Allah yang terus dinyatakan dalam relasi antara Allah dan ciptaan-Nya. Dengan kata lain, misi dalam kekekalan dapat dipahami sebagai ekspresi kasih Allah yang terus mengalir, bukan lagi sebagai karya penebusan.

Implikasi praktis dari pemahaman ini bagi teologi gereja adalah bahwa gereja tidak boleh melihat misi sebagai program tambahan, tetapi sebagai identitas utama (*missional identity*). Gereja ada karena misi Allah (*the church exists because of God's mission*), bukan sebaliknya. Oleh karena itu, spiritualitas, pelayanan, dan pendidikan Kristen seharusnya dibangun di atas kesadaran bahwa seluruh keberadaan gereja adalah partisipasi dalam karya Allah yang bersifat misioner.

Pemahaman ini memiliki implikasi penting bagi kepemimpinan gereja. Pemimpin gereja dipanggil untuk menolong jemaat memahami bahwa mereka adalah komunitas yang diutus untuk terlibat dalam karya Allah di dunia. Kepemimpinan yang misioner berfungsi sebagai katalisator yang menggerakkan gereja untuk hidup dalam identitasnya sebagai komunitas yang diutus.

Dalam praktiknya, kepemimpinan misioner menuntut pemimpin gereja untuk mengembangkan visi misi yang jelas, membangun budaya pemuridan, serta mendorong keterlibatan jemaat dalam pelayanan yang bersifat transformatif. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak hanya berfokus pada pertumbuhan internal, tetapi juga pada dampak misi di tengah masyarakat.

Karakteristik Kepemimpinan Berbasis Amanat Agung

Berdasarkan analisis teologis terhadap Amanat Agung, terdapat beberapa karakteristik utama kepemimpinan berbasis misi, yaitu:

a. Kepemimpinan yang Berpusat pada Kristus

Kepemimpinan gereja harus berakar pada otoritas Kristus sebagai Kepala Gereja. Pemimpin gereja dipanggil untuk memimpin dalam ketaatan kepada kehendak Kristus dan mengarahkan seluruh pelayanan gereja kepada penggenapan misi-Nya. Misi Kristen memiliki karakter yang beragam. Dalam pemahaman masa kini, misi mencakup rekonsiliasi, saling pengertian (inter-gentes), serta tanggung jawab pemeliharaan ciptaan.[13] Lebih jauh lagi, misi Kristen dimulai di dalam dan bersama kehidupan gereja,

[13] Roger P. Schroeder, "Mission in Roman Catholic Theology," in *Christian Mission, Contextual Theology, Prophetic Dialogue: Essays in Honor of Stephen B. Bevans, SVD*, ed. Dale T. Irvin and Peter C. Phan (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), 34–35.

namun juga melampaui batas-batasnya, dengan mencakup kesaksian dan pemberitaan kepada semua orang serta membangun dialog kehidupan (dialogue of life).[14]

Maxwell memandang bahwa untuk mencapai potensi kepemimpinan yang maksimal, seseorang perlu menilai dirinya sebagaimana Allah menilai dirinya, yaitu sebagai pribadi yang berharga, dikasihi, dan memiliki tujuan ilahi. Harga diri yang dibangun berdasarkan standar dunia cenderung bergantung pada penampilan, kepemilikan, maupun prestasi. Konsep tersebut melahirkan sikap yang berpusat pada diri sendiri dan pada akhirnya membatasi pertumbuhan karakter serta efektivitas pengaruh seorang pemimpin.[15] Sebaliknya, self-esteem yang berpusat pada Kristus bertumpu pada identitas sebagai ciptaan dan anak Allah yang telah ditebus, sehingga melahirkan kerendahan hati, keberanian, dan kesediaan melayani. Dengan demikian, pemimpin tidak lagi mengejar pengakuan manusia, tetapi mengarahkan seluruh kapasitasnya untuk menggenapi panggilan Allah.

Rasul Paulus dalam surat Efesus menjelaskan bahwa nilai manusia di hadapan Allah didasarkan pada tiga aspek mendasar. Pertama, manusia berharga karena identitasnya sebagai gambar Allah yang telah dipilih dan dikasihi-Nya sejak sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4; Kej. 1:26). Kedua, manusia bernilai karena harga yang telah dibayarkan melalui penebusan oleh darah Kristus (Ef. 1:5–7). Ketiga, manusia memiliki nilai karena Allah telah menetapkan tujuan dan warisan kekal bagi hidupnya (Ef. 1:11–12). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa harga diri orang percaya bukan dibangun atas keberhasilan pribadi, melainkan atas karya anugerah Allah yang memberi identitas, penebusan, dan tujuan hidup.[16]

Pemahaman tersebut dipertegas melalui pengajaran Paulus bahwa Kristus berdiam dalam hati orang percaya (Ef. 3:17), kasih-Nya yang tidak terbatas dapat dialami (Ef. 3:18), hidup dipenuhi oleh kepenuhan Allah (Ef. 3:19), serta kuasa-Nya sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang dapat dipikirkan manusia (Ef. 3:20). Oleh karena itu, self-esteem yang sehat dalam perspektif Kristen merupakan keyakinan iman terhadap identitas dan karya Allah, bukan sekadar penghargaan psikologis terhadap diri sendiri.[17] Secara eklesiologis, identitas tersebut tidak berhenti pada pembentukan pribadi pemimpin, tetapi diwujudkan dalam panggilan gereja sebagai komunitas yang diutus ke dunia.

---

[14] Dale T. Irvin, "Mission in Pentecostal Theology," in *Christian Mission, Contextual Theology, Prophetic Dialogue: Essays in Honor of Stephen B. Bevans, SVD*, ed. Dale T. Irvin and Peter C. Phan (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018), 77.

[15] Maxwell, *The Maxwell Leadership Bible, NIV*, 5763.

[16] Maxwell, *The Maxwell Leadership Bible, NIV*, 5763–64.

[17] Maxwell, *The Maxwell Leadership Bible, NIV*, 5764–65.

Gereja pada hakikatnya adalah umat Allah yang dipanggil keluar (*ekklesia*) sekaligus diutus untuk mengambil bagian dalam *missio Dei*. Karena itu, kualitas self-esteem seorang pemimpin memiliki implikasi langsung terhadap orientasi pelayanan gereja. Pemimpin yang memahami identitasnya di dalam Kristus akan lebih berani membangun budaya gereja yang keluar dari zona nyaman, menggerakkan jemaat untuk terlibat dalam penginjilan, pelayanan sosial, pemuridan, serta berbagai bentuk misi kontekstual. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki self-esteem rendah atau bergantung pada penerimaan manusia cenderung mempertahankan kenyamanan internal organisasi, menghindari risiko pelayanan, dan lebih berfokus pada pemeliharaan institusi daripada perluasan Kerajaan Allah.

Dengan demikian, hubungan antara self-esteem pemimpin dan penggerakan misi eksternal jemaat dapat dipahami melalui kerangka eklesiologi. Self-esteem yang berakar pada identitas dalam Kristus membentuk pemimpin yang memiliki keberanian spiritual, visi Kerajaan Allah, dan orientasi keluar (*outward-looking leadership*). Kepemimpinan semacam ini mendorong gereja menjalankan hakikatnya sebagai komunitas misioner, sehingga jemaat tidak hanya bertumbuh secara internal, tetapi juga aktif menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, semakin kuat pemahaman pemimpin mengenai identitasnya di dalam Kristus, semakin besar pula potensinya untuk menggerakkan gereja melaksanakan misi eksternal sebagai manifestasi dari panggilan gereja dalam *missio Dei*.

Berdasarkan hal di atas, kepemimpinan yang berpusat pada Kristus dalam kerangka Amanat Agung merupakan kepemimpinan yang dibangun di atas identitas teologis yang benar, yaitu kesadaran bahwa nilai diri, panggilan, dan otoritas pelayanan bersumber dari Allah sendiri. Pemimpin yang memahami identitasnya di dalam Kristus tidak akan memimpin berdasarkan ambisi pribadi, melainkan berdasarkan tujuan ilahi, sehingga arah kepemimpinannya menjadi misioner, transformatif, dan berorientasi pada pemuridan. Kesadaran ini juga menolong pemimpin untuk memimpin dengan kerendahan hati, integritas, serta ketergantungan penuh pada kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, kepemimpinan berbasis Amanat Agung pada akhirnya bukan hanya berbicara tentang kemampuan memimpin organisasi gereja, tetapi tentang bagaimana seorang pemimpin hidup dalam relasi yang intim dengan Kristus, mencerminkan karakter-Nya, serta mengarahkan seluruh pelayanan untuk membawa orang kepada pengenalan yang benar akan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

b. Kepemimpinan yang Berorientasi pada Pemuridan

Fokus utama kepemimpinan gereja adalah membentuk murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani. Pemuridan menjadi inti dari seluruh aktivitas gereja, baik dalam pengajaran, pembinaan rohani, maupun pelayanan pastoral. Yesus berkata kepada mereka yang percaya kepada-Nya: “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-

benar adalah murid-Ku; dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yohanes 8:31–32). Ia juga berkata kepada mereka: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yohanes 14:6). Perhatikan bahwa proses pembentukan sebagai murid mendahului pengenalan akan kebenaran. Ketika kita menundukkan diri dalam proses pemuridan, kita belajar menjadi pribadi yang hidup dalam kebenaran. Kebenaran bukan sekadar seperangkat proposisi tentang dunia; melainkan, kebenaran itu adalah Yesus Kristus sendiri.[18]

Di kalangan umat Kristen, konsep misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penginjilan semata, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam gerakan kasih Allah bagi dunia yang telah dinyatakan secara nyata melalui karya keselamatan Yesus Kristus. Pemahaman ini menegaskan bahwa misi berakar pada inisiatif Allah sendiri yang terlebih dahulu mengasihi manusia, sehingga gereja dan setiap orang percaya pada dasarnya hanya mengambil bagian dalam karya ilahi tersebut.[19] Dengan demikian, misi bukan sekadar program gerejawi, tetapi merupakan ekspresi dari identitas umat percaya sebagai komunitas yang diutus.

Dalam kerangka tersebut, setiap orang Kristen sebagai murid Kristus memiliki identitas sekaligus tanggung jawab sebagai murid yang misioner (*missional disciples*). Identitas ini mengandung implikasi bahwa iman Kristen tidak bersifat privat, melainkan harus diwujudkan dalam kesaksian hidup yang komunikatif dan relevan dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual di mana mereka berada. Namun demikian, kontekstualisasi Injil tidak berarti melakukan kompromi terhadap kebenaran teologisnya. Sebaliknya, orang percaya dipanggil untuk mengomunikasikan Injil secara bijaksana, kontekstual, dan transformasional tanpa kehilangan esensi kebenaran Injil itu sendiri.[20]

Lebih lanjut, ketika gereja menjalankan panggilannya sebagai komunitas murid yang misioner, pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari kualitas kesaksian hidup umatnya. Kesaksian Kristen yang autentik dan kredibel—yang tercermin dalam integritas hidup, kasih, serta konsistensi antara ajaran dan praktik kehidupan—menjadi sarana penting bagi pertumbuhan gereja yang sehat. Dalam hal ini, pertumbuhan gereja merupakan buah dari kesetiaan gereja dalam menjalankan misinya sebagai saksi Kristus di tengah dunia.[21]

---

[18] Adam Hamilton et al., *Lord, Teach Us: The Lord's Prayer and the Christian Life* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 6.

[19] Kirsteen Kim, "Missiology as Global Conversation of (Contextual) Theologies," *Mission Studies* 21, no. 1 (January 2004): 39–53, https://doi.org/10.1163/1573383041154366.

[20] Pope Francis, "Evangelii Gaudium," Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World, The Holy See, November 24, 2013, 45, https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html Accessed 11 March 2026.

[21] Schroeder, "Mission in Roman Catholic Theology," 34.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa misi merupakan integrasi antara identitas, panggilan, dan praktik hidup umat percaya. Misi tidak hanya berbicara tentang apa yang gereja lakukan, tetapi tentang siapa gereja itu sendiri, yaitu komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui perkataan, tindakan, dan karakter hidup yang mencerminkan Kristus. Dalam narasi Amanat Agung, murid (mathētēs) menunjuk pada individu yang tidak hanya menjadi pengikut Kristus secara identitas, tetapi juga mengalami proses transformasi berkelanjutan melalui pengajaran, ketaatan, dan partisipasi aktif dalam misi pemuridan sebagai bagian dari missio Dei.

c. Kepemimpinan yang Bersifat Reproduktif

Kepemimpinan berbasis Amanat Agung tidak berhenti pada pembentukan murid, tetapi juga pada pengutusan murid untuk menjangkau orang lain. Frame dalam bukunya yang berjudul *Apologetika: Sebuah Pembenaran bagi Kepercayaan Kristen*, menuliskan bahwa Allah adalah sang pembuat keyakinan-pengubah, tetapi Ia bekerja melalui kesaksian setiap orang percaya. Istilah lain yang juga kira-kira merupakan sinonim (atau berhubungan secara perspektif) yaitu: bersaksi, mengajar, menginjili, berargumentasi, dan semacamnya.[22]

Pertanyaan tentang misi adalah pertanyaan tentang cara Allah melaksanakan rencana penyelamatan-Nya yang universal. Misi itu perlu karena Allah berkehendak memanggil segala bangsa untuk datang kepada-Nya.[23] Tujuan dan motivasi ini kelihatan jelas dalam pelaksanaan tugas misioner Putra Allah yang datang ke dunia untuk mewartakan Injil tentang Kerajaan Allah (Mrk. 1,14-15; Luk. 4,43) dan menghadirkannya (Luk.11,20; Mat. 12,28) agar seluruh umat manusia disatukan kembali ke dalam kekuasaan Allah.[24]

Kepemimpinan Berbasis Amanat Agung dalam Merespons Tantangan Sekularisme, Digitalisasi, dan Pluralisme Agama

Kepemimpinan yang berakar pada Amanat Agung (Mat. 28:18–20) tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan internal gereja, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menjawab berbagai tantangan sosial dan budaya yang berkembang pada abad ke-21. Perubahan paradigma masyarakat yang ditandai oleh sekularisme, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya pluralisme agama menuntut pemimpin gereja untuk menghadirkan kepemimpinan yang adaptif tanpa kehilangan integritas teologis. Dalam konteks ini, Amanat Agung tidak berubah sebagai mandat, tetapi strategi

[22] John M. Frame, *Apologetika: Sebuah Pembenaran Bagi Kepercayaan Kristen*, (Edisi Kedua), ed. Joseph E. Torres, trans. Philip Manurung (Surabaya: Momentum, 2018), 70.
[23] Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 208.
[24] Woga, *Dasar-Dasar Misiologi*, 208.

pelaksanaannya memerlukan kebijaksanaan kontekstual agar Injil tetap relevan dan komunikatif bagi masyarakat modern.

Sekularisme telah mendorong banyak individu memisahkan kehidupan iman dari kehidupan publik. Nilai-nilai spiritual sering kali dianggap sebagai urusan privat sehingga gereja kehilangan ruang pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kepemimpinan berbasis Amanat Agung merespons fenomena ini dengan membangun jemaat yang memiliki identitas Kristiani yang kuat sekaligus mampu menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–16). Pemimpin tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk murid yang mampu mengintegrasikan iman dengan pekerjaan, pendidikan, keluarga, politik, ekonomi, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, gereja tidak menarik diri dari dunia, melainkan hadir sebagai agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang semakin sekuler.

Di sisi lain, digitalisasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, membangun relasi, bahkan mencari makna hidup. Perkembangan media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital membuka peluang sekaligus tantangan bagi pelayanan gereja. Kepemimpinan berbasis Amanat Agung perlu memandang teknologi sebagai sarana (*missional tool*) untuk memperluas jangkauan pemberitaan Injil, memperkuat pemuridan, dan membangun komunitas iman yang tetap sehat. Pemanfaatan teknologi digital harus tetap disertai dengan hikmat, etika Kristen, serta kemampuan membangun literasi digital jemaat agar mereka mampu menyaring informasi, melawan disinformasi, dan menggunakan ruang digital sebagai wadah kesaksian yang mencerminkan karakter Kristus. Dengan demikian, digitalisasi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap gereja, tetapi sebagai ruang misi baru (*digital mission field*) yang harus dijangkau secara bertanggung jawab.

Selain itu, pluralisme agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Kepemimpinan berbasis Amanat Agung tidak memandang pluralitas sebagai alasan untuk mengabaikan mandat penginjilan, tetapi juga tidak mengartikannya sebagai pembenaran bagi pendekatan yang eksklusif dan konfrontatif. Sebaliknya, pemimpin gereja dipanggil untuk mempraktikkan apologetika yang bersifat persuasif, dialogis, dan penuh kasih, sebagaimana diajarkan oleh Kristus dan para rasul. Pemberitaan Injil dilakukan dengan tetap menghormati martabat setiap manusia, menjunjung tinggi kebebasan beragama, membangun dialog yang sehat, serta mengembangkan kerja sama dalam bidang kemanusiaan tanpa mengompromikan kebenaran Injil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Amanat Agung dapat berjalan seiring dengan sikap hormat terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif eklesiologi misioner, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang terus hadir secara inkarnasional di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu,

kepemimpinan berbasis Amanat Agung tidak hanya diukur dari kemampuan mengelola organisasi gereja, tetapi juga dari kapasitas membaca tanda-tanda zaman (reading the signs of the times) dan menerjemahkan mandat Kristus ke dalam strategi pelayanan yang kontekstual. Pemimpin yang memiliki identitas yang kuat di dalam Kristus, visi misioner yang jelas, serta kemampuan memanfaatkan perkembangan teknologi dan membangun relasi yang konstruktif dengan masyarakat majemuk akan lebih efektif menggerakkan jemaat menjadi saksi Kristus dalam dunia yang terus berubah. Dengan demikian, Amanat Agung tetap menjadi fondasi teologis yang relevan bagi kepemimpinan gereja dalam menghadapi sekularisme, digitalisasi, dan pluralisme agama, sehingga gereja tidak hanya bertahan di tengah perubahan, tetapi juga menjadi instrumen Allah untuk mentransformasi dunia sesuai dengan kehendak-Nya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, kepemimpinan yang bersifat reproduktif dapat dipahami sebagai model kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan misi melalui proses multiplikasi murid yang disengaja dan terarah. Dalam perspektif teologis, pola ini sejalan dengan prinsip missional leadership yang menempatkan setiap orang percaya bukan hanya sebagai objek pembinaan rohani, tetapi juga sebagai subjek pengutus yang mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Hal tersebut memberikan suatu sintesis mengenai misi gereja di dunia, yaitu penginjilan, sekaligus dinamika praktis dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut melalui tindakan pastoral Kristen. Gereja tidak menjalankan misi sebagai hasil dari inisiatifnya sendiri. Sebaliknya, karena pada hakikatnya misi tersebut adalah misi Allah, gereja mengikuti pola yang melekat dalam penyataan diri Allah kepada umat manusia sejak awal penciptaan, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. “Struktur” ini membentuk sejarah keselamatan. Secara singkat, hal ini merupakan dinamika antara penyataan ilahi dan budaya manusia atau berbagai kebudayaan. Dalam teologi, hal ini dikenal dengan istilah inkulturasi, yaitu proses di mana “Gereja memasukkan bangsa-bangsa beserta kebudayaan mereka ke dalam persekutuannya sendiri.”[25]

Pemikiran John M. Frame yang menegaskan bahwa kesaksian iman orang percaya merupakan instrumen yang dipakai Allah untuk mentransformasi keyakinan manusia, sehingga kepemimpinan Kristen sejatinya harus memfasilitasi terbentuknya komunitas murid yang mampu bersaksi secara aktif dan apologetis. Dengan demikian, kepemimpinan reproduktif tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan internal gereja secara kuantitatif maupun kualitatif, tetapi juga pada ekspansi Kerajaan Allah melalui pengutusan murid yang memiliki kesadaran misioner. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan berbasis Amanat Agung tidak diukur dari seberapa banyak

[25] Elias Kifon Bongmba, ed., *The Routledge Handbook of African Theology*, Routledge Handbooks in Theology Series (Taylor & Francis Group, 2020), 36, https://www.proquest.com/docview/2408010046/95531016E8914069PQ/14?accountid=17242&sourcetype=Books.

pengikut yang dibina, melainkan dari seberapa banyak pemimpin baru yang dilahirkan untuk melanjutkan estafet misi Allah secara berkelanjutan di tengah dunia.

Kesimpulan

Amanat Agung merupakan fondasi teologis bagi kepemimpinan gereja yang berorientasi pada misi. Kepemimpinan berbasis Amanat Agung menempatkan pemimpin gereja sebagai penggerak komunitas iman untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan misioner memiliki tiga karakteristik utama, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada otoritas Kristus, kepemimpinan yang berorientasi pada pemuridan, dan kepemimpinan yang bersifat reproduktif melalui pengutusan. Paradigma kepemimpinan ini memungkinkan gereja untuk kembali kepada identitasnya sebagai komunitas yang diutus untuk melaksanakan misi Allah. Dengan demikian, pengembangan model kepemimpinan berbasis Amanat Agung menjadi kebutuhan penting bagi gereja dalam menghadapi tantangan pelayanan di era kontemporer.

Referensi

Asare, Amos Darkwa. "Music, Spirits and Healing in the Twelve Apostles Church: A Ghanaian Christological Paradigm." *Critical Arts* 36, nos. 3–4 (July 2022): 135–49. https://doi.org/10.1080/02560046.2022.2150252.

Belay, Yosep. "Analisis Konsep Misi Social Gospel dan Relevansinya Bagi Misi Gereja Masa Kini." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 627–45. https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.816.

Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*. Surabaya: Momentum, 2018.

Bongmba, Elias Kifon, ed. *The Routledge Handbook of African Theology*. Routledge Handbooks in Theology Series. Taylor & Francis Group, 2020. https://www.proquest.com/docview/2408010046/95531016E8914069PQ/14?accountid=17242&sourcetype=Books.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Chou, Hui-Tzu Grace, Ellery White, and Yohanes Handojo. "How Serving a Mission for the Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints Might Affect Individuals' Self-Esteem?" *Mental Health, Religion & Culture* 27, no. 3 (March 2024): 281–96. https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2338887.

Damarwanti, Seri, and Sukirdi Yohanes. "Yunus: Miskin Visi dan Tidak Misioner?" *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 85–100. https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.93.

Del Castillo, Fides. "Missio Dei: Perspectives from Filipino Christian Migrant Workers." *Practical Theology*, March 4, 2026, 1–15. https://doi.org/10.1080/1756073X.2025.2608473.

Frame, John M. *Apologetika: Sebuah Pembenaran Bagi Kepercayaan Kristen*. (Edisi Kedua). Edited by Joseph E. Torres. Translated by Philip Manurung. Surabaya: Momentum, 2018.

Francis, Pope. "Evangelii Gaudium." Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World, The Holy See, November 24, 2013. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html.

Hamilton, Adam, William H. Willimon, Stanley Hauerwas, and Scott C. Saye. *Lord, Teach Us: The Lord's Prayer and the Christian Life*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Irvin, Dale T. "Mission in Pentecostal Theology." In *Christian Mission, Contextual Theology, Prophetic Dialogue: Essays in Honor of Stephen B. Bevans, SVD*, edited by Dale T. Irvin and Peter C. Phan, 55–97. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.

Juanta, E. "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025). https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/185.

Kim, Kirsteen. "Missiology as Global Conversation of (Contextual) Theologies." *Mission Studies* 21, no. 1 (January 2004): 39–53. https://doi.org/10.1163/1573383041154366.

Maxwell, John C. *The Maxwell Leadership Bible, NIV*. Thomas Nelson, 2018.

Nagle, James Michael. "Graceful Agnosticism: A Pedagogy for Religious Life and Learning Today." *Religious Education* 120, no. 1 (January 2025): 18–30. https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2430808.

Schroeder, Roger P. "Mission in Roman Catholic Theology." In *Christian Mission, Contextual Theology, Prophetic Dialogue: Essays in Honor of Stephen B. Bevans, SVD*, edited by Dale T. Irvin and Peter C. Phan, 17–36. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.

Sexton, Jason, ed. *Four Views on the Churchs Mission*. With Jonathan Leeman, Christopher J. H. Wright, John Franke, and Peter Leithart. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.

Van Rheenen, Gailyn, and Anthony Parker. *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies*. Second Edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.

Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.